

**METODE KOMUNIKASI PENYULUHAN TERHADAP KELOMPOK
TANI JAGUNG DI DESA BANGKALALOE KECAMATAN
BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO**

**RAMLIANTO
105 96 0825 11**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

**MEDIA KOMUNIKASI PENYULUHAN TERHADAP KELOMPOK
TANI JAGUNG DI DESA BANGKALALOE KECAMATAN
BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO**

**RAMLIANTO
1059600 825 11**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Media Komunikasi Penyuluhan Terhadap Kelompok tani Jagung Di Desa Bannkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono

Nama Mahasiswa : Ramlianto

Nim : 1059600825 11

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

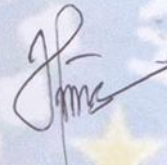
Disetujui

Pembimbing I



Ir. Hj. Nailah Husain M. Si

Pembimbing II



Reni Fatmasari, SP., M.Si

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



Ir. H. Saleh Molla, M.M

Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt, M.Si

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Media Komunikasi Penyuluhan Terhadap Kelompok tani Jagung Di Desa Banngkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nama Mahasiswa : Ramlianto

Stambuk : 105 9600 825 11

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

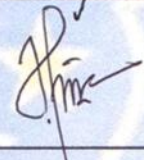
Nama

Tanda Tangan

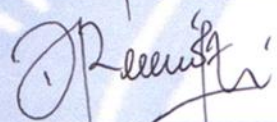
1. Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si
Ketua sidang



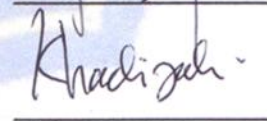
2. Reni Fatmasari, SP., M. Si
Sekretaris



3. Dr. Sri Mardiyati, SP., M.P
Anggota



4. St. Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si
Anggota



Tanggal lulus 03 - 11 - 2015

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) Pertanian yang berjudul Metode komunikasi terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepontonseluruhnya adalah merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini, saya kutip dari hasil karya orang lain, dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penulisan karya ilmiah. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Oktober 2015

RAMLIANTO

ABSTRAK

RAMLIANTO,105 9600 825 11., Media komunikasi Penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto di bawa bimbingan Ibu **NAILAH HUSAIN** dan ibu **RENI FATMASARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media komunikasi Penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yaitu Juni sampai Juli 2015 dengan populasi 20 orang responden dari 5 kelompok tani yang di anggap dapat mewakili populasi yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan persentase 2,95 untuk saluran komunikasi tatap muka, 2,15 untuk saluran komunikasi massa, 2,80 untuk saluran komunikasi audio visual, 2,00 untuk saluran komunikasi media cetak dan 2,95 untuk perubahan pengetahuan petani.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti di berikan kepada hamba-Nya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sripsi yang berjudul “Media Komunikasi Penyuluhan Terhadap Kelompok Tani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”

Sripsi ini merupakan tugas akhir yang di ajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Univesitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ir. H. M. Saleh Molla, MM. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Amruddin S.Pt.,M.Si. selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ir. HJ. Nailah Husain, M.si selaku pembimbing I dan Ibu Reni Fatmasari, Sp, M.Si selaku pembimbing II. Yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Yang terpenting dan teristimewa kepada AyahandaH. Made’ dan ibunda Bontangdengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima

kasih yang tak terhingga kepada beliau, sembah sujud penulis kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah sabar, tabah, dan mau mengerti penulis.

5. Kakak senior, teman-teman sejawat terutama kelas A angkatan 2011, serta adik-adik yang sama-sama menimba ilmu di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Jeneponto khususnya di desa bangkalaloeserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa tersebut Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan di luar batas kemampuan penulis oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi selanjutnya.

Akhir kata pada ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin

Makassar, Oktober 2015

RAMLIANTO

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN MENGENAI SRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	4
1.4. Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Metode komunikasi	6
2.2 Saluran Komunikasi Tatap Muka	9
2.3 Saluran Komunikasi Massa	12
2.4 Petani	21
2.5 Kerangka Fikir	22
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Teknik Penentuan Sampel	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25

3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Defenisi Operasional.....	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI	
4.1 Kondisi Fisik Wilayah	29
4.2 Keadaan penduduk	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden	33
5.1.1 Umur responden	33
5.1.2 Pendidikan Responden	34
5.1.3 Pengalaman Berusahatani Respoden.....	35
5.1.4 Jumlah Tangungan Keluarga.....	36
5.2 Metode komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani jaung.....	37
5.2.1 Saluran komunikasi tatap muka	37
5.2.2 Saluran komunikasi kelompok	38
5.2.3 Saluran komunikasi media audio visual.....	39
5.2.4 Saluran komunikasi media cetak.....	40
5.2.5 Perubahan pengetahuan petani	41
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	42
6.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	43
RIWAYAT HIDUP.....	52

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Jiwa menurut Jenis Kelamin.....	29
2.	Jumlah Penduduk berdasarkan Usia	30
3.	Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
4.	Jumlah Jenis Pekerjaan	32
5.	Tingkat umur responden	34
6.	Tingkat Pendidikan Responden.....	35
7.	Tingkat Pengalaman berusahatani jagung Responden.....	36
8.	Tingkat tanggungan Keluarga Responden	37
9.	Saluran Komunikasi Tatap Muka.....	38
10.	Saluran Komunikasi massa	39
11.	Saluran Komunikasi media audio visual.....	39
12.	Saluran Komunikasi media cetak.....	40
13.	Perubahan pengetahuan petani	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
	Kerangka Pikir	23

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	45
2.	Identitas Petani Responden	48
3.	Media Komunikasi Penyuluhan Terhadap Kelompok Tani Jagung.....	49
4.	Dokumentasi Penelitian	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi pembangunan merupakan proses penyebaran informasi, penerangan, pendidikan dan keterampilan, rekayasa sosial, dan perubahan perilaku. Salah satu kegiatan penting dalam komunikasi pembangunan adalah merancang program komunikasi, termasuk komunikasi inovasi yang dikenal sebagai kegiatan penyuluhan pembangunan (Dilla 2007).

Selain itu, syarat untuk keberhasilan proses pembangunan, salah satu yang harus diperhatikan adalah komunikasi. Menurut Effendi (2000), teknik berkomunikasi adalah cara atau "seni" penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh seorang komunikatorse demikian rupa sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, imbauan, anjuran dan sebagainya.

Informasi telah menjadi kebutuhan dan syarat terjadinya perubahan. Informasi dapat mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku apabila mendapat dukungan dari saluran komunikasi massa dan saluran komunikasi tatap muka yang dimiliki petani.

Menurut Van den Bann dan Hawkins (2005), petani memanfaatkan berbagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi antara lain melalui:

- a. Petani-petani lain
- b. Saluran komunikasi massa, seperti radio, televisi, surat kabar

- c. Penyuluh pertanian
- d. Organisasi petani (kelompok tani)

Petani dapat mengakses informasi dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang ada yaitu saluran komunikasi massa (*mass communication channel*) misalnya televisi, radio, surat kabar dan saluran komunikasi tatap muka (*face to face*) berupa penyuluh pertanian, dan kelompok tani (Sumaryono, 2001).

Penyuluhan juga berperan sebagai fungsi penyebarluasan informasi yang membutuhkan proses komunikasi penyuluhan. Henuk dan Levis (2005) menyebutkan bahwa komunikasi penyuluhan berkaitan dengan bagaimana melakukan komunikasi dengan petani-petani kecil dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi penyuluhan dapat diterima dengan baik, diserap dan selanjutnya diterapkan dalam usahatani mereka, sehingga petani kecil mampu meningkatkan kesejahteraannya atau bagaimana mereka dapat hidup sejahtera.

Petani Jagung merupakan sasaran yang perlu dijamah oleh informasi, mengingat petani Jagung merupakan pelaku utama dalam penyediaan produksi beras. Informasi-informasi aktual berupa inovasi usahatani Jagung yang semakin berkembang perlu sampai pada petani. Informasi-informasi tersebut berupa sistem usahatani, mencakup teknik pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengairan, pemeliharaan dan pemanenan. Berbagai saluran komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi ini, sehingga petani mempunyai keputusan untuk memilih saluran komunikasi apa yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Penyediaan informasi tentang inovasi Jagung bagi petani di Jenepono makin giat digalakkan. Sebagai contoh, posko Prima Tani dan klinik pertanian dibangun untuk menyediakan informasi bagi petani secara langsung di lokasi tempat tinggal mereka. Terdapat pula pelayanan informasi melalui peralatan komunikasi elektronik dan media cetak (Deptan 2008). Dengan saluran komunikasi penyuluhan yang ditawarkan, diharapkan petani di wilayah Jenepono dapat meningkatkan pengetahuannya tentang inovasi pertanian komoditas Jagung, sehingga memacu mereka menggunakan cara-cara pertanian yang baru.

Kenyataan di lapangan, petani Jagung masih menggunakan cara-cara lama dalam mengelola usahatani (seperti pola tanam serumpun dalam satu lubang, pola pemupukan yang tidak sesuai dengan perkembangan usia tanam dan lain-lain). Hal ini diduga karena petani kurang mengakses informasi, sehingga petani masih belum menerima informasi dengan baik tentang inovasi sistem usahatani dari berbagai sumber yang relevan. Sistem penyuluhan berjenjang memungkinkan terjadinya informasi yang hanya berhenti di tingkat petani yang sudah lebih maju, yang kurang dekat dengan petani lainnya dan juga kurang tanggap terhadap teknologi informasi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang rumit.

Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono Penyuluhan pertanian memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan materi penyuluhan pertanian kepada petani dan keluarganya melalui berbagai media komunikasi. Dari sekian banyak metode yang digunakan tidak semua metode memiliki tingkat efektifitas penyampaian pesan yang baik. Masing-masing metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Seiring berkembangnya teknologi dan

kebutuhan akan informasi terutama di kalangan petani untuk memajukan pertaniannya, maka penyuluh pertanian perlu memilih salah satu metode yang dapat menyampaikan materi penyuluhan dengan baik sehingga dapat memberi pencerahan bagi setiap sikap yang diambil petani guna mengembangkan usaha taninya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Media Komunikasi Penyuluhan Terhadap Kelompok Tani Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang, maka dapat di rumuskan masalahnya yaitu sebagai berikut Bagaimanakah Media Komunikasi Penyuluhan Terhadap Kelompok Tani Jagung Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui media komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi mahasiswa, mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai media komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Bagi pemerintah, mendapatkan informasi mengenai media komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan dan bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan agar peneliti selanjutnya biasa lebih kreatif serta suatu sumbangan pemikiran dan pengetahuan di bidang media komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Komunikasi

Media komunikasi adalah cara teratur yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari narasumber kepada penerima agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Ada banyak definisi komunikasi yang pasti berbeda-beda, Van den Bann (2005), memfokuskan pada unsur penyampaian, dimana komunikasi didefinisikan sebagai penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain. Unsur penyampaian barangkali merupakan unsur komunikasi yang paling tersebar luas dalam definisi-definisi tentang komunikasi yang lazim dijumpai.

Komunikasi merupakan mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan. Definisi ini menempatkan komunikasi sebagai unsur kontrol sosial dimana seseorang mempengaruhi atau berusaha mempengaruhi perilaku, keyakinan, sikap, dan seterusnya dari orang lain dalam suatu suasana sosial (Soekartawi, 2005).

Komunikasi adalah suatu proses yang dalam proses itu beberapa partisipan bertukar tanda-tanda informasi dalam suatu waktu. Tanda-tanda informasi ini dapat saja bersifat verbal, nonverbal, dan paralinguistik (Amri, 2001).

Tanda-tanda verbal meliputi kata-kata dan angka, baik yang tertulis maupun yang diucapkan. Tanda-tanda non verbal meliputi ekspresi fasial, gerak anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu, dan ruang. Demikian juga rasa, sentuhan, dan bau. Sedangkan tanda-tanda paralinguistik ialah tanda-tanda yang terdapat

diantara komunikasi verbal dan nonverbal. Tanda-tanda ini meliputi kualitas suara, seperti kecepatan berbicara, tekanan suara, dan vokalisasi yang bukan kata, yang digunakan untuk menunjukkan makna dan emosi tertentu (Amri, 2001).

Fisher (2001) membuat lima kategori dari definisi komunikasi yang berhasil ditemukannya, kelima kategori itu adalah (1) definisi yang memusatkan perhatian pada penyampaian atau pengoperan, (2) definisi yang menempatkan komunikasi sebagai kontrol sosial. (3) definisi yang memandang komunikasi sebagai fenomena stimulus respon. (4) definisi yang menekankan pada unsur kebersamaan (art), (5) definisi yang melihat komunikasi sebagai integrator sosial.

Komunikasi bukan hanya multi makna dan multi definisi, tetapi pembagiannya juga bermacam-macam. Dengan penekanan pada penggunaan media, komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi media (beralat) dan komunikasi langsung (tatap muka) yang juga disebut komunikasi nonmedia. Komunikasi media dibedakan lagi atas dua jenis yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa (pers, radio, film, dan televisi) dan komunikasi dengan menggunakan media individual (surat, telegram, telepon, dan sebagainya) (Arifin, 2002).

Jika komunikasi dititikberatkan pada sifat pesan, maka komunikasi dapat dibagi pula kedalam dua jenis yaitu komunikasi massa (isinya bersifat umum) dan komunikasi personal isinya bersifat pribadi). Komunikasi massa dapat menggunakan media massa, sedang komunikasi personal boleh dilakukan dengan menggunakan alat seperti surat, telepon, dan telegram (Arifin, 2002).

Beberapa pakar ilmu komunikasi membedakan antara komunikasi massa dan komunikasi media massa. Artinya komunikasi media massa adalah komunikasi dengan menggunakan pers atau radio, film, dan televisi, yang ditujukan kepada khalayak sedangkan komunikasi massa ialah komunikasi yang isinya bersifat umum atau terbuka (bukan rahasia/bukan masalah pribadi), sehingga mencakup baik komunikasi dengan menggunakan media massa, maupun dengan langsung (retorika dan pembicaraan ditempat umum). Dengan kata lain komunikasi massa menekankan pada isi atau pesan, sedang komunikasi media massa menitikberatkan pada penggunaan media (Arifin, 2002).

Pesan yang disampaikan adalah sebagai panduan pikiran dan perasaan dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan sebagainya (Effendi, 2000). Sebagai penerus/penyampai pesan yang berasal dari sumber informasi kepada tujuan informasi disebut saluran komunikasi. Saluran komunikasi adalah alat melalui mana komunikasi menyampaikan pesan-pesan (*message*) kepada penerima (*receiver*) (Depari dan Mac Andrew, 1998).

Pesan dalam penyuluhan pertanian adalah semua informasi yang bertujuan untuk membantu petani dalam memperbaiki metode dan teknik pertaniannya, guna meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan mereka, memperbaiki meningkatkan tingkat kehidupan dan meningkatkan tingkat pendidikan dan social masyarakat desa pada umumnya. “Ada beberapa factor pesan yang mempengaruhi sebuah komunikasi yang efektif, meliputi kode pesan, isi pesan, dan perlakuan terhadap pesan” (Yuhana, dkk. 2008).

Dalam hal ini, penyuluhan sebagai langkah untuk menggerakkan kegiatan ekonomi di tingkat pelaku utama perlu untuk lebih digiatkan dengan mengoptimalkan peran para penyuluh lapangan sebagai tenaga pembina, pendamping, motivator, mitra kerja, teknikal, dalam memfasilitasi kepentingan pelaku utama. Peran Penyuluh tersebut terkait pada kebutuhan informasi teknologi, informasi pasar, informasi sarana prasarana, informasi permodalan usaha, sampai kepada pengembangan sistem kemitraan pelaku utama dengan pelaku usaha.

2.2 Saluran Komunikasi Tatap Muka dalam Penyebaran Informasi

Pertanian

a. Konsep Komunikasi Tatap Muka

Pengertian konsep komunikasi tatap muka konsep komunikasi tatap muka yaitu komunikasi yang terjadi pada saat persuader dan persuadee saling berhadapan dan berinteraksi secara langsung dan saling dapat melihat, situasi tatap muka memungkinkan persuader akan melihat dan mengkaji dari persuadee secara langsung (direct communication) Komunikasi tatap muka sangat efektif karena persuader dapat berbiara langsung dengan persuadee sehingga persuader dapat melihat langsung bagaimana tanggapan persuadee tentang apa pesan yang disampaikan dan andaikata pun persuadee tidak memberikan respon maka persuader dapat melihat dari bahasa non verbal yang di ekspresikan oleh persuadee, Mulyana (2002)

b. Klarifikasi komunikasi tatap muka

Klarifikasi komunikasi tatap muka terbagi menjadi dua yaitu : komunikasi antar personal dan komunikasi kelompok, dalam komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka merupakan situasi yang sangat penting karena persuader dapat secara mengontrol efektif tidaknya komunikasi yang terjadi langsung. Adapun klarifikasi komunikasi tatap muka yaitu: komunikasi antar personal yaitu komunikasi langsung antara dua orang atau lebih secara fisik dimana semua indra berfungsi, dan umpan balik dapat secara langsung. Hovland telah memberikan batasan komunikasi antar persona sebagai berikut. Situasi interaksi dimana seorang individu (komunikator) memberikan rangsangan (biasanya berupa lambang verbal) untuk mengubah perilaku individu yang lain (komunikan) dalam situasi tatap muka.

c. Kondisi awal yakni kesamaan perseptual, di mana dua orang atau lebih menunjukkan situasi kedekatan fisik persamaan konseptual memberi saling ketergantungan komunikasi yang memberikan pemusatan interaksi fokus tunggal untuk perhatian kognitif dan visual, seperti dalam percakapan. Dalam interaksi yang terfokus, masing-masing partisipan memberi tanda melalui respon langsung kepada partisipan lain

Adanya interaksi yang memusat melalui pertukaran pesan peserta komunikasi antar persona memberikan tanda kepada orang lain yang mereka pikirkan, partisipan lain akan menginterpretasikan seperti yang diharapkan kepada orang lain.

- d. interaksi adalah dasar dari komunikasi tatap muka dalam hal ini semua panca indra dipergunakan dan peserta dapat saling berhadapan muka sepenuhnya.
- e. Setting atau latar terjadinya interpersonal merupakan kondisi tidak terstruktur aturan-aturan untuk frekuensi, bentuk, atau isi pesan interpersonal tidak begitu ketat.
- f. komunikasi kelompok (Komunikasi persuasif dan komunikasi tatap muka)
Komunikasi persuasif dapat dikatakan komunikasi yang lebih sulit, karena persuasif adalah bagaimana mempengaruhi orang lain agar melakukan tindakan tertentu, sedangkan komunikasi tatap muka peluang untuk mempengaruhi seseorang cukup besar karena persuader dan persuadee dapat berhadapan langsung sehingga sebuah pesan dapat tersampaikan secara efektif.

Saluran komunikasi tatap muka dapat diidentikkan dengan komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi (DePari dan Mac Andrews, 1998). Kelebihan dari komunikasi tatap muka adalah peserta dapat langsung memberikan umpan balik (*feed back*). Tanggapan respon komunikasi langsung tersalurkan.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan merubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Keampuannya dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku inilah, maka bentuk komunikasi antar pribadi acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif yakni suatu teknis komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan (Effendi, 2000). Saluran komunikasi tatap muka

antara lain melalui petani-petani lain, pengurus kelompok tani, perangkat desa maupun penyuluh pertanian.

Menurut Kartasapoetra (1997), penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dari hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

Peranan traditional organisasi penyuluhan di negara-negara berkembang adalah mengadakan alih teknologi yang dikembangkan di lembaga-lembaga penelitian kepada petani. Peranan utamanya di negara industri maju selama ini adalah belajar dari pengalaman petani lain bagaimana mereka dapat meningkatkan cara pengelolaan usaha tani mereka. Peranan-peranan lain dari organisasi penyuluhan dapat membantu petani (Van den Bann dan Hawkins, 2005)

- a. Mengadakan percobaan dengan teknologi baru atau sistem usaha tani baru.
- b. Menambah akses informasi yang relevan dengan aneka ragam sumbernya.

Mengevaluasi dan menafsirkan informasi itu untuk keadaan mereka sendiri belajar dari pengalaman sendiri.

2.2.1 Saluran Komunikasi Massa dalam Penyebaran Informasi Pertanian

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak yang bersifat umum. Media massa juga merupakan alat bantu

yang mampu mengubah dari keadaan terbelakang menjadi maju, merupakan alat penyampaian pesan-pesan pembangunan di desa (Amri, 2001)

Suatu pers pedesaan yang mapan dan berdasar luas dapat sangat membantu dalam mendidik, memotivasi dan mengembangkan opini publik bagi pembangunan. Pers pedesaan telah menjadi suatu instrumen yang efektif untuk menyebarkan sains dan teknologi dan juga untuk mempopulerkan kemajuan-kemajuan dalam riset ilmiah. Dengan bantuan media ini, banyak petani dapat memperbaiki cara mereka bertani dan memelihara ternak dan ikan dan banyak pula yang berhasil meningkatkan produksi perhektar dengan cepat setelah mempraktekkan hasil-hasil penelitian ilmiah itu (Amri, 2001).

Dua macam media siaran yang juga memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan pedesaan termasuk didalamnya pembangunan pertanian ialah radio dan televisi. Radio dan televisi dapat mencapai berjuta-juta manusia secara serentak termasuk juga khalayak yang berdiam di daerah yang jauh, khususnya radio dapat dijangkau dengan biaya yang relatif murah. Siaran radio tidak terhambat oleh ketidakmampuan baca tulis penduduk pedesaan, Radio dan televisi juga dapat dipakai secara luas untuk menyiarkan program-program penyuluhan pertanian yang bernilai tinggi (Van den Bann, 2005).

Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yang lain, yaitu Gebner. Menurut Gerbner (1997) "Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continous flow of messages in industrial societies". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan

teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Gerbner (1997) komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Definisi komunikasi massa dari Meletzke berikut ini memperlihatkan massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Dalam definisi Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar (Rakhmat, dalam Karlinah, 1999). Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikasi sebagai pihak penerima pesan tidak berada di suatu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat.

Menurut Freidson dalam Rakhmat (2002) dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang

mewakili berbagai lapisan masyarakat. Salah satu dari teori komunikasi massa yang populer dan sering digunakan sebagai kerangka teori dalam mengkaji realitas komunikasi massa adalah uses and gratifications. Pendekatan uses and gratifications menekankan riset komunikasi massa pada konsumen pesan atau komunikasi dan tidak begitu memperhatikan mengenai pesannya. (McQuail, 2002)

2.2.2 Media Komunikasi Cetak dalam Penyebaran Informasi Pertanian

Beberapa acuan pedoman yang dapat digunakan dalam membuat media komunikasi cetak informasi penyuluhan pertanian diantaranya adalah : Leaflet/liptan adalah jenis salah satu media informasi penyuluhan pertanian dalam bentuk lembaran informasi pertanian yang disajikan dalam selebar kertas berisikan uraian materi informasi pertanian, penampilan lembar leaflet/liptan tanpa ada pelipatan kertas. Penyajian ilustrasi gambar pada folder sangat dianjurkan dengan gambar sederhana dan diberi warna. Tidak bedannya dengan leaflet/liptan penyampaian folder kepada sasaran dapat dilakukan pada saat kegiatan kursus tani, demonstrasi, karya wisata dan dapat juga digunakan sebagai bahan diskusi kelompok pada saat kegiatan pertemuan kelompok. (Latuconsina, 2012)

Brosur adalah satu media informasi penyuluhan pertanian disampaikan dalam bentuk kemasan buku tipis dengan jumlah lembaran maksimal 60 halaman, berisikan uraian singkat, pada dan merupakan pedoman praktis yang dijadikan acuan petunjuk suatu kegiatan. Tulisan pada brosur harus sistematis dan berisikan uraian yang berguna, jelas, singkat dan padat, penyajian brosur harus menarik

dilengkapi dengan foto atau gambar. Brosur selain dapat dimanfaatkan untuk keperluan pribadi pembaca juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan pada kursus tani dan pertemuan kelompok tani.(Latuconsina,2012)

Majalah adalah media cetak yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk penulisan materi penyuluhan pertanian dikemas dalam bentuk tulisan feature. Isi materi informasi pertanian yang disampaikan melalui majalah adalah tulisan feature yang harus selesai informasinya dapat dipahami dengan mudah oleh sasarannya yaitu pembaca khususnya masyarakat umum. Majalah biasanya terbit secara periodik bulanan maupun triwulan.

Surat Kabar adalah media massa cetak yang terbit harian, informasi penyuluhan pertanian yang disampaikan dalam surat kabar berupa motivasi anjuran dan mengingatkan kembali tentang suatu peristiwa informasi disampaikan adalah yang baru bagi pembacannya. Penyampaian informasi penyuluhan pertanian yang dikemas dalam media cetak majalah, bulletin dan surat kabar informasi yang dikabarkan harus dikemas dalam bentuk tulisan feature pengetahuan atau feature perjalanan yang merupakan bentuk tulisan penyuluhan pertanian dan biasa dikenal sebagai penulisan ilmiah populer (Latuconsina,2012)

2.2.3 Media Komunikasi Audio Visual dalam Penyebaran Informasi Pertanian

Menurut Wina Sanjaya (2010) secara umum media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku

untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media perantara magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media juga digunakan dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Sedangkan media audio yaitu media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Beberapa jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah radio, dan alat perekam pita magnetik. Media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Yang termasuk dalam kelompok ini yaitu Gambar representasi, Diagram, Peta, Grafik, Overhead Projektor(OHP), Slide, dan Filmstrip.

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Menurut Wina Sanjaya (2010) media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik. Media audio visual terdiri atas audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slide), film rangkai suara. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette. Dan dilihat dari segi keadaannya, media audio visual dibagi menjadi audio visual murni yaitu unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film audio cassette. Sedangkan audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slide proyektor dan unsur suaranya berasal dari taperecorder. Dalam hal ini, media audio visual yang digunakan yaitu film atau video.

Menurut Smaldino (2008) mengartikannya dengan “The storage of visuals and their display on television-type screen” (penyimpanan/perekaman gambar dan penayangannya pada layar televisi). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak; motion), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi.

Menurut Azhar Arsyad (2002) menyatakan film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu

hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik sendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

Usaha untuk menunjang pencapaian tujuan penyuluhan dibantu oleh penggunaan alat bantu penyuluhan yang tepat disesuaikan dengan karakteristik komponen penggunaannya. Setelah itu penyuluh mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan penyuluhan maupun dampak penyuluhan. Hasil dari evaluasi dapat menjadi bahan masukan atau umpan balik terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Apabila ternyata tingkat pencapaian tujuannya rendah, maka penyuluh mengidentifikasi bagian-bagian apa yang mengakitkannya. Khususnya dalam penggunaan media, maka perlu melihat bagaimana efektivitasnya, apakah yang menjadi faktor penyebabnya (Suryantin, 2008).

Media penyuluhan selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang dibawanya (message/software). Dengan demikian perlu sekali anda camkan, media penyuluhan memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang

terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi yang dibawanya oleh media tersebut(Suryantin, 2008).

Perangkan lunak (software) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/materi penyuluhan. Untuk lebih jelasnya, sebaiknya perhatikan contoh sederhana berikut ini: Pesawat Televisi yang tidak mengandung pesan/ materi penyuluhan belum bisa disebut media penyuluhan, itu hanya peralatan saja atau perangkat keras saja. Agar dapat disebut sebagai media penyuluhan maka pesawat televisi tersebut harus memngandung informasi atau pesan penyuluhan yang akan disampaikan. Ada pengecualian, apabila anda misalnya saja menggunakan pesawat televisi sebagai alat peraga untuk menerangkan tentang komponen-komponen yang ada dalam pesawat televisi dan cara kerjanya, maka pesawat televisi yang anda gunakan tersebut dapat berfungsi sebagai media pembelajaran(Suryantin, 2008).

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa (a) media penyuluhan merupakan wadah dari pesan, (b) materi yang ingin disampaikan adalah pesan penyuluhan, (c) tujuan yang ingin dicapai ialah proses penyuluhan. Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi petani untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan ketrampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan penyuluhan (Suryantin, 2008).

2.3 Petani

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa terdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya dari para penguasa atau bahkan menggarap paksa tanah bila mana mereka menguasai tanah sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menjalankan cara hidup biasa dan tradisional yang di dalamnya pertanian, mereka masuk secara intim, akan tetapi bukan sebagai penanam modal usaha demi keuntungan.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisasi faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 2003). Yang dimaksud petani adalah orang, baik yang mempunyai maupun tidak mempunyai lahan sendiri, yang matapencarian pokoknya adalah mengusahakan tanah pertanian. Khusus petani di Indonesia pada umumnya bukan termasuk farmer dengan berhektar-hektar tanah pertanian tetapi kebanyakan merupakan peasant dengan sebidang kecil sawah atau ladang, bahkan kadang-kadang hanya sekedar bauruh tani saja (Moertopo, 1995). Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani adalah seseorang yang mempunyai lahan sendiri maupun tidak dan sementara waktu atau tetap menguasai satu atau beberapa

cabang usaha di bidang pertanian dalam arti luas baik itu dengan tenaga sendiri atau tenaga bayaran dalam pengelolaannya.

Jagung sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Besarnya peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya Jagung dapat dilihat mulai dari kegiatan pra produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan petani. Usaha peningkatan produksi dan pendapatan usahatani Jagung tidak akan berhasil tanpa penggunaan teknologi baru baik di bidang teknis budidaya, benih, obat-obatan dan pemupukan.

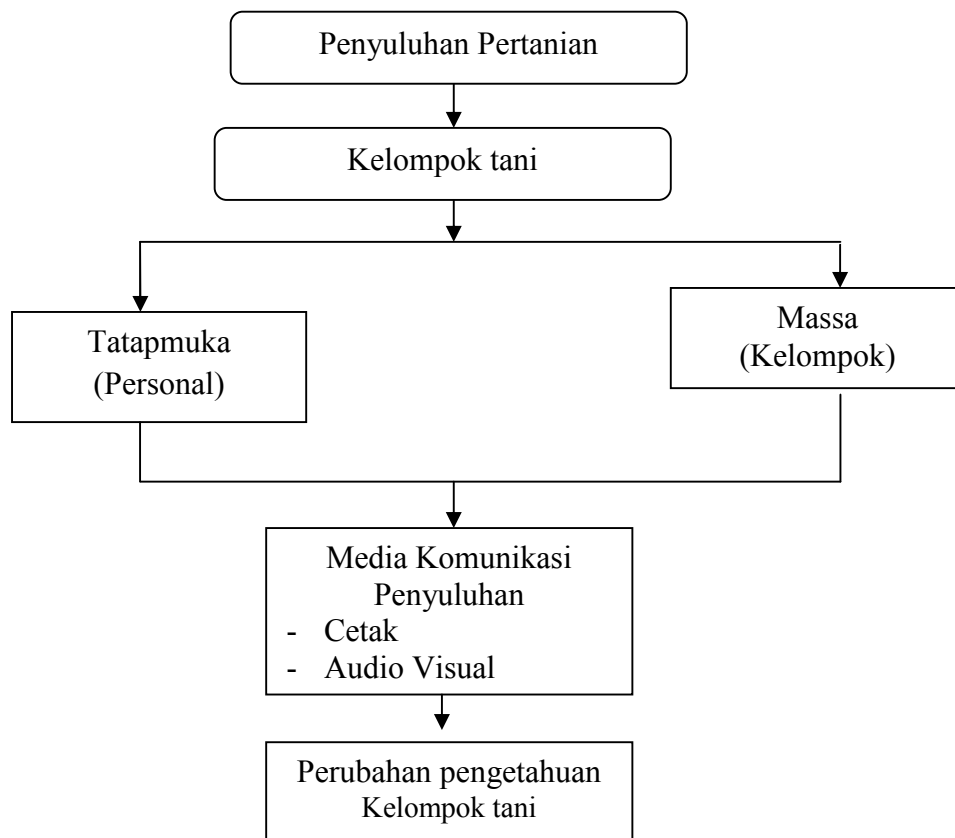
2.4 Kerangka Pikir

Banyaknya saluran komunikasi dewasa ini, telah menjadi alternatif pilihan bagi petani dalam memperoleh informasi pertanian. Petani berhak memilih saluran komunikasi yang disenangi sesuai keinginan dan kebutuhannya. Dasar pemilihan terletak pada kegunaan yang diharapkan berupa keperluan untuk memecahkan masalah, mengetahui yang terjadi disekeliling atau untuk keperluan berpartisipasi dalam diskusi.

Untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang subjek tertentu petani akan memilih menggunakan saluran komunikasi tertentu pula, karena masing-masing saluran komunikasi akan memberikan tingkat pemenuhan kebutuhan informasi pertanian yang berbeda pula kepada petani, yang tentunya akan memiliki tingkat efektivitas yang berbeda pula sesuai karakteristiknya.

Saluran komunikasi yang digunakan penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan petani Jagung meliputi komunikasi tatap muka dan massa, dimana keduanya memiliki peran penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian, biasanya media yang digunakan yakni media cetak dan audio visual yang berguna meningkatkan pengetahuan petani Jagung di Desa Bangkalaloe. Adapun kerangka pikir penelitian disajikan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Juni sampai dengan Juli 2015.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Populasi dalam penelitian adalah petani yang ada di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang mengusahakan usahatani jagung yang berjumlah 5 kelompok tani, dari tiap kelompok tani beranggotakan 26 orang anggota, jumlah keseluruhan petani yang mengusahakan usahatani jagung sebanyak 130 orang yang berada di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dengan mengambil tingkat presisi 15% dari populasi. Jadi sampel dalam penelitian ini menjadi 20 orang petani responden yang terlibat dalam kegiatan saluran komunikasi penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan petani jagung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

- a. Kuesioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden. Metode ini digunakan untuk menggali data primer.

- b. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti.
- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang sehubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan gejala sosial yang terjadi pada metode komunikasi penyuluhan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Data sekunder, yaitu data-data pendukung yang berhubungan dengan masalah penelitiandi Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

3.5 Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dideskripsikan secara kualitatif. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan laporan. Adapun tahap yang ditempuh adalah menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar metode komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Petani adalah seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan.
2. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi (sosial, ekonomi, budaya), keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua.
3. Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan hidupnya yang sama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.
4. Saluran komunikasi adalah macam-macam saluran komunikasi yang dipergunakan oleh petani dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi pertaniannya. Indikator keragaman saluran komunikasi yaitu banyaknya saluran komunikasi yang dipergunakan oleh petani.
5. Frekuensi penggunaan saluran komunikasi adalah tingkat keseringan petani dalam menggunakan suatu saluran komunikasi.
6. Komunikasi tatap muka adalah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.
7. Komunikasi media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak yang bersifat umum. Media massa juga merupakan alat bantu yang mampu mengubah dari keadaan terbelakang

menjadi maju, merupakan alat penyampaian pesan-pesan pembangunan di desa

8. Media cetak adalah sumber informasi yang diperoleh petani dalam bentuk brosur, koran pertanian, majalah pertanian dan leaflet.
9. Audio visual adalah sumber informasi yang diperoleh petani dalam bentuk televisi, proyektor dan radio

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI

4.1. Kondisi Fisik Wilayah

4.1.1. Letak Wilayah Administratif

Desa Bangkalaloe adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Jeneponto yang terletak dibagian utara dengan batas wilayah :

- Sebelah utara Desa Datara, Kecamatan Bontoramba,
- Sebelah timur Desa Jombe, Kecamatan Turatea
- Sebelah selatan Desa Karelayu, Kecamatan Tamalatea
- Sebelah barat Desa Balumbungan, Kecamatan Bontoramba

tepatnya terletak disebelah utara kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

4.2. Keadaan penduduk

4.2.1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Bangkalaloe sebanyak 3178 jiwa laki-laki 1558 jiwa perempuan 1620 jiwa terdiri dari 3 dusun untuk selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Jiwa menurut Jenis Kelamin di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah jiwa		Total jiwa
			L	P	
1	Joko	168	340	343	683
2	Linrungloe	290	520	566	1086
3	Pokobulo	378	698	711	1409
Jumlah		836	1558	1620	3178

Sumber : Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1 jumlah jiwa penduduk maka akan terlihat pengelompokan umur mulai dari usia balita (0-5 tahun), usia wajib sekolah sampai pada usia non produktif. Usia produktif yaitu usia 15 – 45 tahun adalah usia yang sangat potensial untuk menunjang aktifitas pembangunan di desa yang akan dilakukan. Tetapi faktor usia tidak hanya berdiri sendiri tetapi harus ditunjang dengan kemampuan, kemauan dan keterampilan yang dimiliki (BPS, 2013)

Kesempatan dan peluang yang besar diberikan kepada mereka sehingga mereka memiliki tanggungjawab dan selalu berpartisipasi dalam membangun desa. Semangat kebersamaan dan kepedulian akan pembangunan menuju perubahan yang lebih baik senantiasa menjadi acuan untuk berkarya. Jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Bangkalaloe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Umur (tahun)	Nama Dusun						Total
		Joko		Linrungloe		Pokobulo		
		L	P	L	P	L	P	
1	0 – 1	12	9	10	12	14	17	74
2	1 – 4	13	16	31	38	45	41	184
3	4 – 6	8	12	21	29	27	24	121
4	6 – 12	52	49	45	43	115	97	401
5	12 – 15	28	27	32	31	37	40	195
6	15 – 18	27	33	31	19	26	29	165
7	18 – 25	49	41	67	71	68	87	383
8	25 – 35	36	47	88	93	137	163	564
9	35 – 45	48	51	65	97	97	106	464
10	45 – 50	29	23	24	31	58	52	217
11	➢ 50	42	43	96	105	70	54	410
Jumlah		344	351	510	569	694	710	3178

Sumber : Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe Tahun 2013

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa jumlah jiwa terbanyak yang dimiliki adalah usia produktif yaitu 15 – 45 tahun dengan jumlah jiwa 1557, hampir 50% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Bangkalaloe. Jika pada usia produktif ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan potensi sumber daya desa maka cita-cita yang diimpikan dapat terwujud.

4.2.2. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat sosial dimasyarakat. Karena melalui pendidikan yang bagus masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang baik. Apalagi kebiasaan masyarakat Jeneponto terutama yang ada didesa bahwa hanya Pegawai Negri Sipil (PNS) menjadi suatu impian semua orang tua terhadap anaknya tidak ketinggalan masyarakat Desa Bangkalaloe. Mengapa karena dengan bekerja sebagai PNS akan menjamin masa depan dan dianggap pekerjaan terhormat.

Masyarakat Desa Bangkalaloe memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dan dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan lebih maju jika dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Bontoramba. Hampir semua rumah tangga memiliki anak yang sarjana dan pekerja sebagai tenaga honorer atau PNS. Hal ini dapat dilihat pada hasil sensus pada Tabel di bawah ini.

Tabel. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba

No	Jenis Pendidikan	Nama Dusun						Total
		Joko		Linrungloe		Pokobulo		
		L	P	L	P	L	P	
1	Belum sekolah	31	29	41	52	62	48	263
2	Tidak sekolah	61	64	84	117	109	93	528
3	TK/PAUD	2	1	6	6	23	33	71
4	Masih SD	42	48	55	50	98	84	377
5	Putus SD	-	-	-	-	-	-	-
6	Tamat SD	70	83	137	156	149	187	782
7	Masih SMP/Tsanawiyah	21	26	21	22	29	40	159
8	Putus SMP/Tsanawiyah	-	-	-	-	-	-	-
9	Tamat SMP/Tsanawiyah	35	35	46	54	58	57	285
10	Masih SMA/Aliyah/SMK	19	23	24	12	35	32	145
11	Putus SMA/Aliyah	-	-	-	-	-	-	-
12	Tamat SMA/Aliyah/SPMA	40	21	77	73	82	88	381
13	D1-D3/polisi	4	4	8	18	17	20	71
14	S1	9	7	11	9	40	38	114
15	S2	-	-	-	-	2	-	2
Jumlah		334	341	510	569	704	723	3178

Sumber : Sensus penduduk Desa Bangkalaloe tahun 2013

4.2.3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono di lihat pada Tabel 4.

Tabel. 4 Jumlah Jenis Pekerjaan yang dilakukan oleh Kepala Keluarga di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono

No	Jenis pekerjaan	Nama Dusun			Total
		Joko	Linrungloe	Pokobulo	
1	PNS/Pensiunan/Veteran	19	42	76	136
2	Penambang pasir	11	1	20	32
3	Petani	36	143	87	244
4	Buruh tani/bangunan	33	36	81	147
5	Tukang becak	35	32	61	129
6	Tukang kayu/batu	3	5	15	24
7	Pembuat gula merah	8	-	6	14
8	Ojek	2	11	5	22
9	Pengusaha	7	3	10	20
10	Sopir	8	9	8	23
11	Pedagang	6	7	9	24
12	Pandai besi	-	1	-	1
Jumlah		168	290	378	836

Sumber : Sensus Penduduk Desa Bangkalaloe tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas akan tergambar dengan jelas pekerjaan yang dilakukan dimasyarakat mulai kalangan menengah sampai pada masyarakat kelas bawah. Jenis pekerjaan ini sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan dimasyarakat, mengapa? karena apa yang diperoleh dari sumber penghasilan sangat bergantung pada jenis usaha yang dilakukan dan secara otomatis juga berdampak pada kehidupan sehari-hari.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Petani responden merupakan salah satu cara untuk mengenali ciri-ciri yang dimiliki oleh petani tersebut. Untuk itu pada penelitian ini akan membahas petani responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

5.1.1 Umur Petani

Salah satu faktor yang menentukan petani dalam melakukan usahatani adalah umur, umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, pada umumnya petani yang berusia muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi dan inovasi baru. Hal ini disebabkan karena petani yang berumur muda lebih berani menanggung resiko walaupun petani tersebut masih kurang pengalaman sehingga untuk menutupi kekurangannya maka petani yang muda bertindak lebih dinamis. Sebaliknya petani yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang karena banyak pengalaman yang dialaminya, sehingga berhati-hati dalam bertindak untuk melakukan suatu usahatani. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tingkat umur pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Responden Berdasarkan Tingkat Umur Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
33-37	4	20
38-42	5	25
43-47	6	30
48-52	3	15
53-57	2	10
Jumlah	20	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak berada pada umur 43-47 tahun yaitu sebanyak 6 orang (30%) sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur 53-57 tahun yaitu sebanyak 2 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan sebagian besar petani responden lebih mudah untuk menerima informasi dan inovasi atau responden terdapat dalam kisaran umur produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani turut pula mempengaruhi cara berfikir petani di dalam pengelolaan usahatani terutama yang menyangkut pengambilan keputusan atau menerima suatu hal yang masih baru baginya. Makin tinggi tingkat pendidikan petani makin banyak informasi yang didapatkan dalam hubungannya dengan usahatannya juga lebih responsif terhadap penggunaan teknologi yang baru. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 6

Tabel 6 Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	15	75
SMP	3	15
SMA	2	10
Jumlah	20	100

sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani responden di Desa Bangkalaloe tergolong rendah yakni terdapat 15 orang sekolah dasar dengan persentase sebesar 75 % dan terdapat 3 orang telah menamatkan pendidikan formalnya di sekolah lanjutan pertama dengan persentase sebesar 15 %. Sedangkan yang telah menamatkan pendidikan di sekolah menengah atas sebanyak 2 orang dengan persentase 10%,sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi dalam meningkatkan mutu usahatannya.Petani yang tingkat pendidikannya masih rendah kurang responden terhadap suatu inovasi baru dalam usahatannya.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dibidang pertanian bagi seseorang akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan atau keberhasilan usahatani terutama dalam pengambilan keputusan dalam proses usahatannya. Bertolak dari pengalaman berusahatani tersebut maka dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa pada umumnya semakin banyak pengalaman maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksidan keuntungan petani. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani pada petani jagung hibrida di

Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada

Tabel 7

Tabel 7. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5-6	1	5
7-8	4	20
9-10	15	75
Total	20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden yang tertinggi antara 9-10 tahun yakni sebanyak 15 orang atau 75 % dan yang terkecil yaitu antara 5-6 tahun yakni sebanyak 1 orang atau 5 %. merupakan jumlah terkecil dari pengalaman berusahatani. Kematangan pengalaman membuat petani mengambil keputusan apapun risikonya dibandingkan dengan petani yang berpengalaman berusahatannya masih kurang.

5.1.5 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani responden mempunyai peranan yang cukup besar terhadap ketersediaan tenaga kerja, tetapi dilain pihak menyebabkan tingginya biaya hidup yang harus dilakukan setiap harinya. Jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani terutama pada usahatani yang masih bertujuan untuk mencukupi kebutuhan untuk selalu mengarahkan produksinya pada pemenuhan kebutuhan keluarga dengandemikian jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu pendorong bagi petani untuk meningkatkan

usahataninya. Untuk mengetahui jumlah petani responden berdasarkan tanggungan keluarga pada petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Pada Petani Jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-4	12	60
5-6	8	40
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berada pada interval 3-4 orang yaitu sebanyak 12 orang (60%), sedangkan jumlah tanggungan petani responden yang paling rendah berada pada interval 5-6 orang yaitu 8 orang (40%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden di Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto berada pada kategori sedang.

5.2 Media Komunikasi Penyuluhan Terhadap Kelompok Petani Jagung

5.2.1 Saluran Komunikasi Tatap Muka (perorangan)

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Hasil penelitian menunjukkan dengan persentase 2,95 yang termasuk dalam kategori tinggi karena petani lebih muda memahami saluran komunikasi tatap muka dimana penyuluh dalam

memberikan informasi terarah dan mudah di pahami oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 9

Tabel 9 Saluran Komunikasi Tatap Muka (perorangan) di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten jenepono

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Berpengaruh	17	85
2	kurang Berpengaruh	3	15
3	Tidak Berpengaruh	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani responden tergolong berpengaruh sebanyak 17 orang (85%). Komunikasi tatap lebih mudah dipahami oleh petani karena penyuluh dalam memberikan informasi secara terarah dan saling terbuka antara petani dan penyuluh tentang kendala-kendala yang di hadapi petani selain itu waktu yang di gunakan lebih efisien dan ada persiapan mantap.

Sedangkan petani yang memiliki semangat yang kurang adalah sebanyak 3 orang (15 %), adalah petani yang masih tetap melakukan pertanian sesuai kental dengan yang di berikan oleh nenek moyang mereka sehingga mereka kurang percaya terhadap apa yang di sampaikan oleh penyuluh.

5.2.2 Saluran Komunikasi massa (kelompok)

Komunikasi massa adalah alat untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak yang bersifat umum. Hasil penelitian menunjukkan dengan persentase 2,15 karena petani kurang leluasa dalam menyampaikan kendala-kendala yang di hadapinya karna banyaknya petani yang harus di berikan arahan . Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 10

tabel 10 Saluran Komunikasi massa (kelompok) di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sering	4	20
2	Kadang-kadang	12	60
3	Tidak Sering	4	20
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani responden tergolong cukup sering mendapatkan penyuluhan melalui komunikasi massa (kelompok) sebanyak 12 orang (60%) adalah petani kurang di pahami oleh petani karna memingat jumlah petani daalam 1 kelompok banyak sehingga dalam menerima informasi petani kurang fokus selain itu memakan waktuyang lebih banyak dan sulit pembentukan kelompok bersama.

5.2.3 Saluran Komunikasi media audio visual

Audio visual adalah sumber informasi yang diperoleh petani dalam bentuk televisi, proyektor dan radio. Hasil penelitian menunjukkan dengan persentase 2,80 karena pewnyuluh pertanian dalam memeberikan arahan di lengkapi dengan LCD jadi petani lebih mudah memahaminya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 11

Tabel 11 Saluran Komunikasi media audio visual Di Desa bangkalaloe kecamatan bontoramba kabupaten jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Memahami	14	70
2	Kurang Memahami	5	30
3	Tidak Memahami	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani responden tergolong bisa dipahami petani sebanyak 14 orang (70%) adalah penyuluh pertanian dalam memberikan informasi di lapangan langsung di lapangan sehingga petani cepat paham.

Sedangkan petani yang kurang paham sebanyak 5 orang (30%) adalah petani yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan penyuluh pada saat penyuluhan.

5.2.4 Saluran Komunikasi media cetak

Saluran Komunikasi Media cetak adalah sumber informasi yang diperoleh petani dalam bentuk brosur, koran pertanian, majalah pertanian dan leaflet. Hasil penelitian menunjukkan dengan persentase 20% karena di desa bangkalaloe sebagian kecil buta huruf sehingga petani susah dalam menyampaikan selain itu tempat tersebut terpencil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12 Saluran Komunikasi media cetak di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Memahami	5	25
2	Kurang Memahami	10	50
3	Tidak Memahami	5	25
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 12 menunjukkan bahwa petani responden tergolong cukup sebanyak 10 orang (50%) adalah petani kurang memahami karena melihat sebagian kecil di Desa Bangkalaloe masih buta huruf selain itu penyaluran media cetak (brosur, koran pertanian, majalah pertanian dan leaflet) masih terbatas karena akses jalan tidak memadai dan jauh dari jangkauan kota (terpencil)

Sedangkan yang tidak dipahami sebanyak 5 orang (25%) adalah petani petani yang sama sekali tidak pernah mencari tahu tentang informasi masalah pertanian.

5.2.5 Perubahan pengetahuan petani

Perubahan pengetahuan petani adalah keseringan petani dalam menggunakan suatu saluran komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan persentase 2,95 karena petani menerapkan apa yang di sampaikan oleh penyuluh. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 9

Tabel 13 Perubahan pengetahuan petani di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono

No	Petani responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Memahami	17	85
2	Kurang Memahami	3	15
3	Tidak Memahami	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 13 menunjukkan bahwa petani responden tergolong memahami sebanyak 17 orang (85%) adalah petani sebagian besar petani menerapkan apa yang telah di sampaikan oleh penyuluh

Sedangkan petani yang tidak memahami sebanyak 3 orang (15%) adalah petani yang tidak menerapkan apa yang telah di sampaikan oleh penyuluh.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi penyuluhan terhadap kelompok tani jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto untuk saluran komunikasi tatap muka dengan persentase 2,95, untuk saluran komunikasi massa dengan persentase 2,15, untuk saluran komunikasi saluran audio visual dengan persentase 2,80, untuk saluran komunikasi media cetak dengan persentase 2,00, dan untuk perubahan pengetahuan kelompok tani dengan persentase 2,95.

6.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan berperannya kelompok tani yang ada di Desa bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto kiranya penyuluh dan kelompok tani tidak berhenti membantu petani untuk menemukan ide-ide baru.
2. Kiranya kepada pihak terkait baik instansi atau lembaga yang berwenang untuk memberikan materi-materi penyuluhan yang baik kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Jahi. 2001. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*. PT Gramedia. Jakarta.
- Arifin, A. 2002. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- ArsyadAzhar. 2002. *Media Pembelajaran* ,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Depari dan Mac Andrews, 1998. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Departemen pertanian 2008 . *Penyenlanggaran Fungsi informasi dan Komunikasi serta Diseminesi hasil penkajian BPTB*. [http:// bbp2tp.litbang.depat.go.id/ file upload/ files/ publikasi / pros _05_ 7 pdf](http://bbp2tp.litbang.depat.go.id/fileupload/files/publikasi/pros_05_7.pdf) [29 oktober 2008].
- Dilla S. 2007. *Komunikasi Pembangunan*. Pendekatan Terpadu. Bandung
- Effendi, O. U. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung .
- Fisher, B. A. 2001. *Teori-teori Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Gerber, Bowers, JR. N. L., H.U., Hickman, J.C., Jones, D.A., and Nesbitt, C.J., 1997, Actuarial
- Hemanto, F. 2003. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Henuk YL, Levis LR. 2005. *Komunikasi Pertanian*. Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Kartasapoetra, 1997. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Bandung.
- Latuconsina, Risal. 2012. *Memproduksi Media Informasi Penyuluhan Pertanian Balai Pengkajian Teknolongi Pertanian Maluku*. Deptan. Jakarta.
- Marzuku,1999. *Komunikasi, Adopsi dan Difusi Inovasi*. Proyek Pembinaan Pendidikan dan latihan Pertanian. Ciawi. Bogor.

- Moertopo, A. 1995. *Buruh Tani dalam Pembangunan*. Yayasan Proklamasi. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- McQuail, Dennis, 2002. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, PT. Erlangga :Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. PT.Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Saefuddin, 1999. *Media Instruksional Eukatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soediyanto, 1998. *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Pertanian* . Duta Malang.
- Sumaryono, 2001. *Peranan Saluran Komunikasi dalam Penyebaran Informasi Pertanian*. Sosial Ekonomi. Universitas Lampung. Lampung.
- Smaldino, E Sharon, dkk, 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, diterjemahkan oleh arif rahman dari *Istrukturional Technology And Media For Learning*, Kencana Prenada Media Grup :Jakarta
- Karlina, Elvinaro, Lukiati, Komala.1999.*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media :Bandung
- Van den Bann and Hawkins, H. S. 2005. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- WinaSanjaya.(2010). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group :Jakarta
- Yuhana, Ida, Rahman, Arif, Sulastri, A. 2008. *Dasar-DasarKomunikasi*: Bahankuliah. IPB.
- Suryanti, 2008. *Pemanfaatan Media Informasi Teknologi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian*. BPPT. Jakarta.

LAMPIRAN

DAFTAR KUISIONER

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
JenisKelamin :
Pendidikan :
TanggunganganKeluarga :
PengalamanBerusahaTani (tahun) :

I. Saluran Komunikasi Tatap Muka dan Massa

1. Apakah komunikasitatap muka yang dilakukan oleh penyuluh pertanian berpengaruh?
 - a. Berpengaruh : 3
 - b. kurang berpengaruh : 2
 - c. Tidak berpengaruh : 1

2. Apakah Bapak/ibu sering diberikan informasi oleh penyuluh pertanian melalui komunikasi massa?
 - a. Sering : 3
 - b. kadang-kadang : 2
 - c. Tidak : 1

II. Saluran Komunikasi Media Cetak dan Audio-Visual

1. Apakah informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian melalui media cetak dapat membuat bapak/ibu memahaminya ?
 - a. Memahami : 3
 - b. kurang memahami : 2
 - c. Tidak memahami : 1
2. Apakah Bapak/ibu sering diberikan informasi oleh penyuluh pertanian melalui media audio visual?
 - a. Ya, sering : 3
 - b. Kadang-kadang : 2
 - c. Tidak pernah : 1

III. Perubahan Pengetahuan Petani

1. Apakah bapak/ ibu memahami saluran komunikasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian guna peningkatan pengetahuan petani?
 - a. Sangat memahami : 3
 - b. kurang memanahi : 2
 - c. Tidak memahami : 1
2. Apakah bapak/ ibu menerapkan informasi melalui media yang diberikan oleh penyuluh pertanian guna peningkatan pengetahuan petani?
 - a. Sangat menerapkan : 3
 - b. kurang menerapkan : 2
 - c. Tidak menerapkan : 1

3. Apakah bapak/ ibu mampu memadukan cara lama dan cara baru dalam penerimaan komunikasi oleh penyuluh pertanian guna peningkatan pengetahuan petani?
- a. Memadukan : 3
 - b. kurang memadukan : 2
 - c. Tidak memadukan : 1

Lampiran 2 Identitas responden

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Tanggungan keluarga (orang)
1	Hendra	34	SD	10	4
2	Nompo'	38	SD	10	4
3	Kamiseng	40	SMP	9	5
4	AmiruddinMote	48	SD	10	5
5	BaharuddinMote	56	SD	10	6
6	KunnuTompo	33	SMA	5	4
7	RidwanKunnu	37	SMA	7	5
8	Harum	46	SD	10	6
9	SampeBa	48	SD	9	5
10	Usdar	40	SD	8	3
11	AbdHamid	51	SD	10	5
12	DahlanKunnu	57	SMP	10	6
13	Baharuddin	43	SMP	10	3
14	Irfan	46	SD	9	4
15	AlimuddinLaja	35	SD	10	3
16	RusdiRamlah	45	SD	8	4
17	Syafiruddin	42	SD	7	4
18	M. Nasir	45	SD	9	3
19	OllengBonto	42	SD	9	4
20	Irwan	43	SD	10	4

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

**Lampiran 3 Hasil Penelitian Metode Komunikasi Penyuluhan Terhadap
Kelompok Tani Jagung Di Desa Bangkala Loe Kecamatan
Bontoramba Kabupaten Jeneponto**

No	Saluran komunikasi tatap muka dan massa		Saluran Komunikasi audio Visual dan Media cetak		Perubahan pengetahuan petani
	1	2	3	4	
1	3	1	3	1	3
2	3	1	3	3	3
3	2	3	2	1	2
4	3	2	3	3	3
5	3	3	3	1	3
6	3	2	3	3	3
7	3	2	3	2	3
8	3	2	3	3	3
9	2	3	2	2	2
10	3	2	3	3	3
11	3	2	3	2	3
12	3	3	3	3	3
13	3	2	2	2	3
14	3	2	3	3	3
15	3	1	3	2	3
16	2	2	2	2	2
17	3	2	3	3	3
18	3	1	3	2	3
19	3	2	2	3	3
20	3	2	2	3	3
Jumlah	59	43	56	40	59
Rata-rata	2,95	2,15	2,80	2,00	2,95
Kategori	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Kategori : 1,00-1,66 : Rendah

1,67-2,33 : Sedang

2,34-3,00 : Tinggi

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Wawancara pengisian kuesioner



Wawancara pengisian kuesioner



Wawancara pengisian kuesioner



Wawancara mengenai masalah-masalah yang di hadapi petani

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 17 Juni 1993 dari pasangan Ayahanda H. Made' dan Ibunda Bontang. Penulis merupakan anak Pertama dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres linrung Loe dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis lulus masuk seleksi SMP 1 Bontoramba Jeneponto dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis lulus masuk seleksi SMK Negeri 6 Jeneponto dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis lulus masuk seleksi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah mengikuti pengkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Mappaodang. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Media komunikasi penyuluhan Terhadap kolompok jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten jeneponto”.